

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Sistem ekonomi pasar adalah suatu sistem ekonomi dimana seluruh kegiatan ekonomi mulai dari produksi, distribusi dan konsumsi diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Perdagangan bebas dapat juga didefinisikan sebagai tidak adanya hambatan buatan (hambatan yang diterapkan pemerintah) dalam perdagangan antar individual-individual dan perusahaan-perusahaan yang berada di negara yang berbeda. Perdagangan internasional sering dibatasi oleh berbagai pajak negara, biaya tambahan yang diterapkan pada barang ekspor impor, dan juga regulasi non tarif pada barang impor. Secara teori, semua hambatan-hambatan inilah yang ditolak oleh perdagangan bebas. (Smith, 1776) Namun dalam kenyataannya, perjanjian-perjanjian perdagangan yang didukung oleh penganut perdagangan bebas ini justru sebenarnya menciptakan hambatan baru kepada terciptanya pasar bebas. Perjanjian-perjanjian tersebut sering dikritik karena melindungi kepentingan perusahaan-perusahaan besar.

Dalam analisis ekonomi yang didapati pada masa ini, sistem ekonomi seperti yang diterangkan oleh Adam Smith dinamakan ekonomi pasar bebas. Dalam sistem ekonomi ini kegiatan-kegiatan dalam perekonomian sepenuhnya diatur oleh mekanisme pasar yang *invisible hand*. Interaksi diantara penjual dan pembeli di pasar (pasar barang dan produksi) akan menentukan corak produksi nasional yang akan diwujudkan dan caranya produksi nasional tersebut akan dihasilkan. Dengan kata lain sistem yang dianut pasar bebas ialah pasar yang dimana tidak (diperlukan) adanya campur tangan pemerintah. Sehingga demand dan supply barang-barang produksi di atur (dikendalikan) seluruhnya oleh sistem mekanisme pasar. Dimana disana sangat memungkinkan terjadinya berbagai macam sistem pasar baik monopoli, oligopoli, pasar persaingan sempurna, monopolistik dan lain-lain. Setiap negara melakukan kompetisi satu sama lain untuk menguasai pangsa pasar dunia. Beberapa komoditas unggulan yang memiliki permintaan besar di pasar global menjadi kekuatan bagi masing-masing

negara. Konsep absolute advantages menjadi salah satu acuan yang dapat menyatakan bahwa negara yang memiliki sumber daya yang besar ditambah inovasi akan memiliki keunggulan yang sangat besar dalam perdagangan global. Apabila suatu negara memiliki sumber daya yang besar terhadap salah satu sektor perdagangan maka negara tersebut memiliki satu keuntungan dalam perdagangan global. Beberapa jenis komoditas perdagangan yang menjadi sektor unggulan dalam perdagangan global adalah sektor pertambangan, pertanian, perkebunan, dan perikanan.

Di kawasan Asia Tenggara, regionalisme bermula dari terbentuknya Association of South East Asian Nations (ASEAN) di Bangkok pada 8 Agustus 1967. Dapat dikatakan, inilah embrio awal dari terintegrasinya perekonomian negara-negara di kawasan ini. Seiring dengan pergeseran sistem perekonomian dunia ke arah liberalisasi pada awal 1990-an, wacana mengenai perdagangan bebas juga turut bergulir di kalangan negara-negara anggota ASEAN. Indikasinya, terjadi kesepakatan pada pertemuan negara-negara anggota ASEAN di Singapura (1992) untuk memberlakukan perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara. Dalam pertemuan tersebut secara formal telah disepakati terbentuknya ASEAN Free Trade Area (AFTA) (ASEAN, 2007). AFTA kemudian menjadi salah satu bentuk kerjasama ekonomi di kawasan ASEAN yang menghendaki terciptanya sebuah kawasan perdagangan bebas yang berisikan program komprehensif untuk mereduksi tarif regional serta membangun pasar di ASEAN.

Kawasan ASEAN adalah kawasan tropis yang memiliki ratusan jenis rumput laut. Rumput laut ini dapat dijadikan nilai tambah bagi Negara-negara ASEAN untuk meraih pendapatan masing-masing Negara. Menuju integrasi ekonomi wilayah Asia Tenggara seperti yang tercantum dalam program *ASEAN Economic Community 2015*. Komoditas rumput laut mulai digarap secara serius oleh Negara-negara anggota ASEAN. Komoditas rumput laut merupakan sumber pertumbuhan yang dapat dikembangkan dan memiliki masa depan yang cerah. Dengan berlimpahnya produksi rumput laut di kawasan ASEAN seperti Indonesia dan Filipina serta tingginya permintaan pasar dunia terhadap rumput laut menjadikan komoditas rumput laut sebagai komoditas yang penting bagi pendapatan di Negara kawasan ASEAN. Di dalam program ASEAN Economic

Community 2015, salah satunya adalah menjadikan kawasan ASEAN sebagai kawasan basis produksi begitupun dengan komoditas rumput laut. Dengan mengembangkan budidaya rumput laut di kawasan ASEAN dapat mengurangi tingkat pengangguran didaerah pesisir. Dengan pentingnya komoditas rumput laut di kawasan ASEAN, Indonesia bersama Negara-negara anggota ASEAN mengusulkan ide membangun wadah untuk para petani, pedagang, pengusaha, peneliti serta industry rumput laut se-ASEAN dengan membentuk ASEAN Seaweed Industry Club (ASIC) pada tanggal 28 november 2013. Dengan dibangunnya ASIC bertujuan untuk meningkatkan daya saing rumput laut Negara-negara produsen rumput laut di ASEAN ke pasar Internasional.

Di kawasan ASEAN Indonesia mendominasi dari segi produksi dalam komoditas rumput laut. Luasnya wilayah perairan Indonesia membawa Indonesia menjadi posisi pertama dalam hal produksi rumput laut. Pada data yang diberikan oleh *The World Fish Center* pada tahun 2008 Indonesia menduduki posisi teratas dalam hal produksi rumput dibandingkan dengan Negara lainnya seperti Filipina, Vietnam, Laos dan Malaysia.

**Tabel 1 : Produksi Rumput Laut di Kawasan ASEAN Tahun 2008**

Negara	Ton Rumput Laut
Indonesia	4 Juta
Filipina	2,5 Juta
Thailand	674 ribu
Vietnam	354 ribu
Myanmar	234 ribu
Malaysia	78 ribu
Laos	40 ribu

Sumber : The World Fish Center 2008

Dilihat dari tabel diatas Indonesia menjadi produsen terbesar produk perikanan, disusul oleh Filipina dan Thailand. dari total 11.285.243 ton rumput laut, sekitar 4 juta tonnya adalah produksi rumput laut dari Indonesia, 2,5 juta ton

diproduksi oleh Filipina, 1,3 juta ton oleh Thailand, 674 ribu ton oleh Vietnam, 354 ribu ton oleh Myanmar, 78 ribu ton oleh Malaysia, dan 40 ribu ton oleh Laos.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 menyatakan keunggulan rumput laut sebagai komoditas strategis perikanan budidaya. Rumput laut menjadi salah satu komoditas unggulan dalam program revitalisasi perikanan disamping udang dan tuna. Ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dan juga keunggulannya, diantaranya : peluang pasar ekspor yang terbuka luas, harga relatif stabil, juga belum ada batasan atau kuota perdagangan bagi rumput laut; teknologi pembudidayaannya sederhana, sehingga mudah dikuasai; siklus pembudidayaannya relatif singkat, sehingga cepat memberikan keuntungan; kebutuhan modal relatif kecil, merupakan komoditas yang tidak tergantung, karena tidak ada produk sintetisnya, usaha pembudidayaan rumput laut tergolong usaha yang padat karya, sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Permintaan rumput laut meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan industri berbasis rumput laut, serta kecenderungan masyarakat dunia untuk kembali kepada produk-produk hasil alam. Rumput laut Indonesia semakin diperhitungkan di pasar ASEAN). Indonesia menjadi produsen rumput laut terbesar di pasar ASEAN

Kendati sejumlah pesaing mulai tumbuh, seperti Filipina dan China, namun rumput laut jenis *eucheuma cottonii* produk Indonesia masih jauh lebih bagus. Untuk rumput laut jenis *eucheuma cottonii*, Indonesia memiliki produksi nasional sebesar 169 ribu ton setahun dan 10 persen di antaranya diproduksi di Bali. Harga rumput laut jenis *eucheuma cotoni* sekitar Rp 10.000 sampai Rp. 13.000 per kilogram. Luasnya wilayah laut Indonesia memberikan kesempatan untuk meraup keuntungan bagi Indonesia. Indonesia sendiri terlihat dari meningkatnya produksi rumput laut.

**Tabel 2 : Produksi dan ekspor rumput laut Indonesia tahun 2010 - 2014**

Tahun	Produksi	Volume Ekspor	US\$
2010	3,9 jt Ton	126jt Kg	135 jt
2011	5,1 jt Ton	159rb Ton	162 jt
2012	6,5 jt Ton	174rb Ton	177 jt
2013	9,2 jt Ton	181rb Ton	209 jt
2014	10,2 jt Ton	206rb Ton	226 jt

Sumber : Ditjen Perikanan Budidaya KKP dalam Kordi (2015).

Pada tahun 2014 mencapai 10,2 juta ton (Cocon, 2011) dimana sebelumnya pada tahun 2010 produksi rumput laut Indonesia hanya mencapai 3,9 juta ton. Hal ini memberikan harapan bagi Indonesia bahwa rumput laut sangat bisa diandalkan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat pesisir.cara budidaya murah dan cukup mudah serta pasarnya yang masih terbuka lebar membuat Indonesia optimis dapat bersaing di sector rumput laut.indonesia merupakan produsen terbesar rumput laut di dunia, khususnya jenis “*Eucheuma cottonii*” yang jumlahnya mencapai 9,3 juta ton pada 2013 berdasarkan data sementara statistic *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang dikeluarkan pada Maret 2015. Sedangkan untuk rumput laut jenis “*Gracilaria sp*”, pada 2013 Indonesia menempati urutan kedua setelah Tiongkok, dengan produksi sebesar 975 ribu ton (KKP, 2015). Menyadari besarnya potensi peluang pasar rumput laut di pasar global Pemerintah Indonesia berinisiatif untuk melakukan upaya peningkatan daya saing rumput laut sebagai langkah untuk meningkatkan keuntungan dalam perdagangan rumput laut global dan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir (KKP. 2012). Upaya tersebut dilakukan Pemerintah Indonesia melalui peningkatan sector hulu (budidaya) rumput laut sebagai langkah pemerintah

dalam meningkatkan hasil dan kualitas produksi rumput laut, sektor hilir (industri) dengan melakukan industrialisasi rumput laut sebagai langkah peningkatan daya saing rumput laut berbasis upgrading dengan memberikan nilai tambah terhadap produk ekspor rumput laut Indonesia, dan penerapan standarisasi sebagai acuan utama dalam menjaga kualitas produk rumput laut.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya Indonesia meningkatkan daya saing rumput laut di pasar ASEAN periode 2012 - 2014?

## **I.3 Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini ialah:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mengetahui potensi rumput laut Indonesia di pasar ASEAN.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya internal dan eksternal Indonesia dalam meningkatkan daya saing rumput laut di pasar ASEAN periode 2012 – 2014.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ialah:

- a. Manfaat akademis adalah untuk memberikan informasi dan data di dalam jurusan Hubungan Internasional yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Manfaat praktis adalah dapat mengetahui bagaimana strategi Indonesia dalam meningkatkan daya saing rumput laut di pasar ASEAN periode 2012 – 2014.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

Sebagai satu negara yang sudah berkembang dan selalu bekerjasama dengan negara lain, Indonesia dituntut untuk dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tidak tertinggal dengan negara-negara lain. Negara Indonesia adalah suatu negara yang menganut sistem perekonomian

terbuka yaitu membuka kesempatan yang luas untuk mengadakan hubungan perdagangan dengan negara lain melalui ekspor maupun impor. Dalam penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI EKSPOR RUMPUT LAUT INDONESIA KE CHINA”** oleh Kiki Ardi membahas tentang ekspor rumput laut Indonesia ke China. sebagai negara maritim dengan kepulauan terbesar di dunia. Indonesia kaya akan sumber daya laut Indonesia diperkirakan mencapai 6,7 juta ton per tahun. Jumlah itu terbagi di perairan Indonesia sekitar 4,4 juta ton dan perairan zone ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI) sekitar 2,3 juta ton per tahun. Selain itu juga terdapat perairan karang yang luasnya mencapai 6800 kilometer persegi atau kalau di hitung panjangnya 17.500 kilometer. Di dalam terumbu karang hidup kurang lebih 263 jenis ikan laut (kompas, 2000).

Dari berbagai ekspor yang ada di Indonesia salah satunya adalah ekspor hasil laut yaitu rumput laut yang merupakan hasil laut, produk hasil laut tersebut di nominalkan oleh perikanan. Ekspor rumput laut Indonesia seringkali mengalami pasang surut, kayanya potensi sumber laut Indonesia terutama rumput laut tidak memberikan jaminan tingginya ekspor hasil laut Indonesia terutama rumput laut. Walaupun kaya dengan potensi sumber daya laut namun sumber daya laut tidak sepenuhnya dinikmati terbatasnya peralat yang dimiliki aparat keamanan (TNI-AL dan POLAIRUD).

Rumput laut yang di ekspor berupa bahan baku yang belum diolah sejak diambil dari habitatnya dan hanya ditangani secara khusus untuk proses pemasarannya. Rumput laut Indonesia di ekspor ke negara China adalah rumput laut yang digunakan untuk bahan baku yang digunakan baik untuk dikonsumsi ataupun untuk dijadikan bahan baku kosmetik. Harga Ekspor Rumput laut Indonesia ke China misalnya harga dalam negeri Indonesia mengekspor rumput lautnya dalam bentuk harga perkilo yaitu Rp13.000 /kg untuk proses pengiriman menggunakan container yang berAC karena rumput laut adalah salah satu jenis bahan yang mudah busuk dalam 1 container bermuatan 20 ton rumput laut. Dalam penyebarannya lebih berpotensi atau hidup di perairan Indonesia bagian timur seperti rumput laut yang mempunyai kualitas bagus yang tumbuh di perairan kupang NTT, Maluku utara, Papua. Potensi rumput laut yang dihasilkan di

Indonesia bagian timur mempunyai potensi yang sangat tinggi banyak diminati oleh konsumen international karena mereka menilai bahwa rumput laut yang dihasilkan Indonesia mempunyai kualitas yang sangat bagus bahkan sulit untuk mendapatkan pesaing dari rumput laut yang dihasilkan oleh negara lain.

Adanya masalah pokok bagi perekonomian Indonesia adalah ketidak seimbangan neraca pembayaran sekalipun masalah devisa neraca pembayaran bagi suatu perekonomian pada umumnya lebih dirasakan, namun tidaklah berarti bahwa surplus neraca pembayaran yang cukup besar tidak menimbulkan masalah. Ini mempunyai arti bahwa paling tidak dari segi ekonomi keadaan neraca pembayaran yang dianggap bagi perekonomian ialah neraca pembayaran yang seimbang (Soediyono, 1994 : 132). Nilai mata uang rupiah yang turun terhadap nilai mata uang dollar Amerika diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Karena harga komoditi ekspor rumput laut Indonesia dinilai murah oleh konsumen luar negeri. Tingkat investasi yang tinggi juga dapat meningkatkan pendapatan negara dimana diharapkan tingkat investasi tinggi sehingga para pengusaha rumput laut dapat meningkatkan jumlah produksinya yang akan berpengaruh juga pada nilai ekspor rumput laut Indonesia di pasar international. Tingkat Inflasi China yang tinggi dapat menimbulkan hasrat mengkonsumsi atau mengolah menjadi bahan jadi yang tinggi pula maka dapat berpengaruh meningkatkan nilai ekspor rumput laut Indonesia. Untuk itulah peran pemerintah sangatlah penting dalam membantu untuk meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China.

Dalam penelitian diatas, berbeda dengan penelitian yang penulis akan teliti. Perbedaannya yaitu penelitian diatas hanya menjelaskan tentang ekspor rumput laut Indonesia ke China untuk meningkatkan devisa negara. Dari segi aktor, penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Aktor yang dibahas oleh peneliti diatas adalah Indonesia dan China, sementara penelitian yang penulis bahas adalah Indonesia dan Filipina. Dari penelitian diatas hanya membahas tentang kekurangan daya saing Indonesia dalam pengolahan rumput laut menjadi faktor Indonesia melakukan ekspor. Sedangkan dengan penelitian yang penulis bahas Indonesia selain kekurangan daya saing serta industry rumput laut, persaingan antara Indonesia dan Filipina dalam sektor rumput laut dan akan



diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menjadi faktor utama Indonesia menggandeng Filipina dalam sektor rumput laut.

Selanjutnya adalah jurnal penelitian yang ditulis oleh **Tri Joko Waluyo M.Si** yang membahas tentang ekspor rumput laut ke Jepang dengan judul **“KERJASAMA PERDAGANGAN RUMPUT LAUT INDONESIA DENGAN JEPANG TAHUN 2008-2012”**. Jepang merupakan salah satu negara pengonsumsi seafood terbanyak di dunia, hal ini ditunjukkan oleh data pada tahun 2006, Jepang mengeluarkan dana sebesar US\$ 14.487.519 atau sekitar 28% dari total barang konsumsi yang Jepang 44% Amerika Serikat 23% Lainnya 16% Uni Eropa 8% Singapura 5% Hongkong 3% Taiwan 1% Jepang Amerika Serikat lainnya Uni Eropa Singapura Hongkong Taiwan 9 diimpor oleh Jepang, yang totalnya bernilai US\$ 50.399.351. permintaan Jepang terhadap barang konsumsi sendiri mencakup 10% dari total impor Jepang yang bernilai US\$ 518.637.735. Nilai rumput laut yang diimpor oleh Jepang sendiri ialah US\$ 49.586.

Di Jepang rumput laut sangat digemari dan telah menjadi budaya dalam mengonsumsi rumput laut dan juga kegunaan lainnya. Dimanfaatkan untuk bahan pangan (Nori, Wakame, Kurage), warga Jepang mengonsumsi rumput laut telah menjadi budaya atau menjadi kebiasaan seperti halnya di Indonesia yang masyarakatnya mengonsumsi tempe dan tahu dan dipercaya memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi dan sekarang ini warga Jepang mengonsumsi rumput laut sebagai ekstrak pembuatan minuman. Dalam industri farmasi Jepang menggunakan rumput laut sebagai bahan pembuatan kapsul untuk obat-obatan, dan dalam bidang industri kandungan alginat dalam rumput laut digunakan untuk pembuatan kertas supaya lentur dan bahan tambahan untuk pembuatan cat tahan air.

Kementerian Perdagangan berupaya untuk melakukan pendekatan agar pelaku usaha Jepang berinvestasi di Indonesia. Direktur Pengembangan Produk Ekspor dan Ekonomi Kreatif Kementerian Perdagangan Gatot Prasetyo Adjie mengatakan bahwa, Pasar Jepang merupakan salah satu pasar utama produk Indonesia khususnya furnitur kayu, suku cadang mobil, dan rumput laut. Oleh karena itu, akses pasar ke Jepang akan terus diperluas dan ditingkatkan secara

berkelanjutan. khusus untuk rumput laut, ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sajian masakan Jepang.

Jenis yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah spesies *Eucheuma cottonii* yang hidup di air laut. Sebagian besar hasilnya digunakan sebagai bahan baku industri kosmetik dan farmasi. Selain itu ada pula *Gracilaria* sp. yang dikembangkan di air payau. Selama ini pasar utama rumput laut Indonesia adalah Jepang yang membeli dalam bentuk bahan mentah. Jepang merupakan negara tujuan ekspor potensial mengingat rumput laut sangat populer dan tak bisa dipisahkan dari sajian makanannya. Produk olahan berupa Nori banyak digunakan dalam makanan di antaranya sebagai pembungkus sushi dan onigiri. Di Jepang rumput laut banyak digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, cat, tekstil, film, makanan ternak, keramik, kertas, dan fotografi. Produk turunannya, carrageenan dapat digunakan sebagai bahan pengental, pengemulsi, pengental, dan penjernih untuk bahan pencampur alami juga untuk pupuk. Meskipun potensial, ekspor ke Jepang selama ini masih terkendala ketentuan ketat dalam Sanitary and Phytosanitary Measures, yakni standar yang mengatur keselamatan dan kesehatan makanan. Rumput laut memiliki berbagai manfaat di antaranya mencegah kanker, menurunkan tekanan darah, menyerap garam dalam tubuh serta kaya serat untuk memperlancar metabolisme tubuh.

Didalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pasar rumput laut Indonesia ke Jepang. Para masyarakat Jepang yang terbiasa mengonsumsi rumput laut menjadikan pasar rumput laut Indonesia ke Jepang naik. Seperti pada jurnal penelitian yang dijelaskan di atas bahwa Indonesia selama ini hanya mengekspor rumput laut mentah. Diantara kedua jurnal penelitian di atas tidak jauh berbeda. Kedua penelitian di atas lebih menjelaskan faktor-faktor apa saja yang membuat Indonesia mengekspor rumput lautnya.

Selanjutnya dalam penelitian yang berjudul “**STATUS RUMPUT LAUT INDONESIA**” yang diteliti oleh Cocon S.Pi membahas tentang peluang dan tantangan Indonesia dalam sektor rumput laut. Sebagai bagian dari Coral Triangle, Indonesia memang disugahi begitu besar potensi *Tropical seashores within*3 perairan dengan segenap sumberdaya dan **WHERE KAPPAPHYCUS GROWS BEST** keanekaragaman hayati yang ada. Rumput **GLOBAL CORAL TRIANGLE**

6laut salah satu komoditas yang saat ini menjadi trend di pasar perdagangan global East Africa Solomon Islands Timor Leste 1% pun mampu tumbuh subur di perairan bumi Pacific Oceania 3% West Africa 4% Philippines seperti ini. Sumber dari SEAplant.net Indian 5% 7% 15% Ocean 3% menyebutkan bahwa perairan Indonesia Papua New Guinea hampir menguasai 65 % potensi perairan *coral Latin seacoast seacoast 6% America 14% tri angel* yang potensial untuk tumbuh *within 10 o within 10 o 6% Malaysia N/S latitude N/S latitude*.

kembangnya berbagai jenis rumput laut 118,043 KM 83,556 KM khususnya jenis *Kappaphycus alvarezii*, jauh Coral Triangle Indonesia mengungguli potensi negara-negara lainnya 71% 65% yaitu berturut-turut Philipina sebesar 15%, Kepulauan Solomon 7%, Malaysia 5%, Papua Nugini 5% dan Timor Leste sebesar 1%. Berbagai jenis rumput laut ekonomis tinggi dan telah berhasil dibudidayakan di Perairan Indonesia secara umum berasal dari jenis alga merah (*Rhodophyceae*) antara lain *Euclidean cottonii /Kappaphycus alvarezii doty*, *E. Spinosum*, dan *Gracilaria sp*; *Ptylopora* dan *Halymenia sp*. Dari aspek pasar menunjukkan bahwa perkembangan pasar rumput laut di perdagangan global menunjukkan trend kenaikan yang cukup tinggi, seiring dengan peningkatan kebutuhan bahan baku industri baik untuk *food grade, pharmaceutical* maupun *industry grade*.

Melihat rumput laut menjadi komoditas unggulan nasional dan telah secara nyata mampu menggerakkan ekonomi lokal, regional dan nasional serta menjadi salah satu kegiatan usaha yang mampu menyentuh peran pemberdayaan masyarakat secara luas, maka kebijakan industrialisasi rumput laut saat ini telah menjadi issue penting dan telah ditindak lanjuti melalui nota kesepahaman mengenai *Ptylopora* pengembangan kawasan budidaya industri rumput laut di 7 Propinsi yakni Propinsi NTT, NTB, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Nota kesepahaman tersebut dibangun dengan melibatkan 6 lembaga/kementerian yakni Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian PDT, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Koperasi dan UMKM, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal. Strategi pengembangan teknologi berbasis mutu dan keamanan pangan (*food safety*) Pencaapaian target peningkatan produksi rumput laut, bukan

berarti dalam perjalanannya tidak mengalami kendala, namun demikian pada kenyataannya kendala tersebut seringkali muncul dan berpotensi menghambat proses pengembangan rumput laut Indonesia. Permasalahan utama yang saat ini dihadapi terkait :

- a. permasalahan ketersediaan bibit bermutu dimana saat ini mulai terjadi degradasi kualitas bibit pada beberapa kawasan budidaya.
- b. permasalahan jaminan mutu hasil produksi budidaya yang berpotensi mengganggu rantai pasok (*supply chain*) rumput laut.
- c. Penerapan teknologi belum yang sepenuhnya menerapkan terwujudnya *quality assurance*, apalagi *food safety*, dan *traceability*.
- d. permasalahan terhadap pengendalian hama penyakit maupun dampak lingkungan perairan yang fluktuatif.

Dalam upaya menjawab permasalahan teknologi budidaya di atas, Ditjen Perikanan Budidaya telah melakukan langkah kebijakan konkrit yang secara langsung menopang terhadap peningkatan produksi rumput laut, antara lain:

- a. Pertama, penerapan teknologi budidaya berkelanjutan melalui penerapan prinsip-prinsip Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) pada setiap proses produksi. Direktorat Produksi Tahun 2010 telah membuat acuan penerapan pelaksanaan CBIB serta petunjuk teknis penilaian sertifikasi CBIB budidaya rumput laut, sehingga diharapkan ke depan telah mulai berkembang unit usaha budidaya rumput laut yang tersertifikasi.
- b. Kedua, Penyediaan bibit rumput laut yang berkualitas, melalui pengembangan kebun bibit rumput laut di kawasan sentral budidaya rumput laut serta kebijakan alokasi subsidi bibit rumput laut.
- c. Ketiga, Pembinaan intensif secara berkelanjutan baik teknis maupun non teknis. Upaya tersebut dalam bentuk monitoring, evaluasi, kegiatan temu lapang, serta kegiatan lain yang secara langsung mendukung aktivitas usaha budidaya;
- d. Ke-empat, Dukungan dana penguatan modal, upaya tersebut melalui alokasi DPM, Paket Wirausaha, subsidi benih, PUMP, peluncuran skema kredit semisal KUR dan KPPE.

Dalam penelitian diatas lebih membahas tentang bagaimana kondisi sektor rumput laut Indonesia hingga tahun 2010 sehingga hanya melihat dari sisi domestic saja, hanya potensi ekspor bahan mentah rumput laut yang berkaitan dengan Ilmu Hubungan Internasional. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis bahas. Dalam penelitian yang dibahas oleh penulis juga membahas tentang potensi sektor rumput laut Indonesia, tetapi didalam penelitian yang dibahas oleh penulis adalah kondisi sektor rumput laut Indonesia dari tahun 2010 hingga sekarang atau tahun 2015 untuk mencukupi data yang akan penulis teliti

## **I.6 Kerangka Pemikiran**

### **I.6.1 Teori Daya Saing**

Daya Saing atau keunggulan bersaing dalam perdagangan suatu komoditas atau produk antar negara telah mengalami perkembangan. Konsep pertama yang dimulai pada keunggulan *absolute* dari Adam Smith yang menyatakan bahwa dua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila faktor-faktor dari masing-masing negara dapat menghasilkan produk yang lebih murah dibandingkan dengan memproduksinya sendiri (Ramadhani, 2014:3). Konsep keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa apabila suatu negara dapat memproduksi masing-masing dari dua barang dengan lebih efisien dibandingkan negara lainnya. Aspek dinamika dari keunggulan komparatif adalah *26 product life cycle hypothesis*. teori yang menyatakan pentingnya teknologi dalam menentukan struktur industri dan pola perdagangan suatu negara. Namun dalam hal ini keduanya tidak menjelaskan berapa lama masing-masing tahapan berlangsung (Basri dan Munandar, 2010:13)

### **I.6.2 Mekanisme Pasar**

Mekanisme pasar adalah sebuah sistem yang menentukan terbentuknya harga, yang di dalam prosesnya dapat dipengaruhi oleh berbagai hal di antaranya adalah permintaan & penawaran, distribusi, kebijakan pemerintah, pekerja, uang, pajak dan keamanan. Dalam prosesnya tersebut diharuskan adanya asas moralitas, antara lain : persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparancy*), dan keadilan (*justice*). Dalam penjelasan berikut ini penulis akan

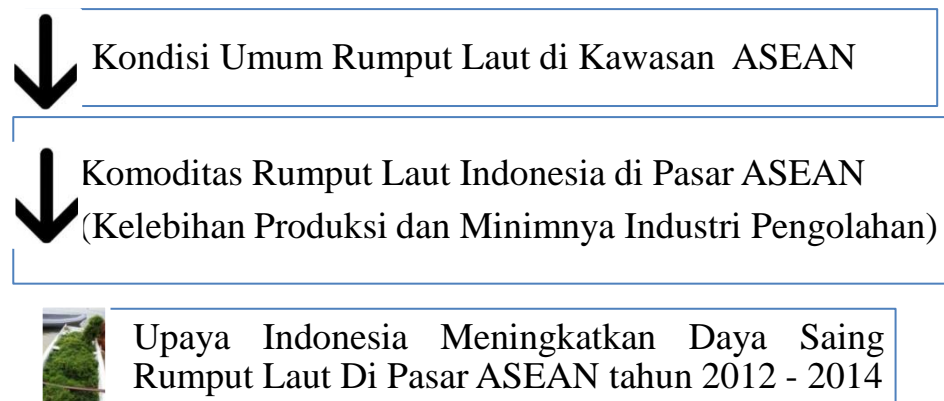
menjelaskan empat faktor yang menurut Adam Smith, dapat mempengaruhi proses berjalannya mekanisme pasar. Secara umum menurut Smith, harga pasar ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari faktor-faktor produksi : buruh, pemodal dan harga sewa tanah. Jika satu atau semua faktor produksi ditawarkan secara berlebihan, maka harga akan menurun, dan sebaliknya. Akan tetapi, Smith juga yakin bahwa sejauh mekanisme pasar berjalan dengan baik, harga dengan sendirinya akan bergerak ke tingkat alamiahnya.

### **I.6.3 Konsep Rumput laut**

Rumput laut merupakan makro algae yang termasuk divisi Thallophyta, yaitu tumbuhan yang mempunyai struktur kerangka tubuh yang terdiri dari batang/Thalus dan tidak memiliki daun serta akar. Jenis rumput laut yang banyak di perairan Indonesia dan Filipina adalah Gracilaria, Gelidium, Eucheuma, Hypnea, Sargasum dan Tubrinaria. Rumput laut dikenal memiliki banyak manfaat dan banyak permintaan dari pasar global. Kualitas rumput laut yang baik dan diminati karena mengandung sumber karaginan, agar-agar dan alginat yang cukup tinggi dan cocok digunakan sebagai bahan baku industri makanan, pelembut rasa, pencegah kristalisasi es krim dan obat-obatan serta dapat diolah menjadi Biofeul.

Konsep rumput laut dapat membantu penulis untuk menjelaskan tentang apa itu rumput laut dan jenis rumput laut yang diperdagangkan didalam kesepakatan kerjasama Indonesia dan Filipina. Jenis rumput laut *Eucheuma Cottoni* adalah jenis rumput laut yang banyak diproduksi di Indonesia dan memiliki pasar yang sangat besar. Karena jenis rumput laut ini memberikan berbagai manfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti bahan makanan, kosmetik dan bahan untuk obat farmasi.

### I.7 Alur Pemikiran



**Gambar 1 : Alur Pemikiran**

### I.8 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif, maksudnya penulis mencoba menggambarkan tentang bagaimana komoditas rumput laut Indonesia di pasar ASEAN. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan, maksudnya dengan mencari beberapa sumber buku, artikel, jurnal, artikel surat kabar, kajian pemerintahan yang membahas tentang upaya Indonesia meningkatkan daya saing rumput laut untuk referensi dalam penelitian ini.

Data penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah data penelitian kualitatif, maksudnya penulis mencoba mengolah data-data dari yang sebelumnya telah membahas tentang daya saing rumput laut Indonesia serta wawancara dengan narasumber dari ketua umum Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI), Safari Azis.

### I.9 Sistematika Pembabakan

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dan permasalahan yang diangkat oleh penulis untuk diteliti dan dicari pertanyaan yang sekiranya tepat dengan latar belakang permasalahan penulis. Selanjutnya di bab ini juga dibahas mengenai tujuan, manfaat serta bagian-bagian teknis dari penelitian.

## **BAB II KOMODITAS RUMPUT LAUT INDONESIA**

Bab ini menguraikan tentang apa itu pasar ASEAN, kondisi rumput laut di kawasan ASEAN, dan bagaimana komoditas rumput laut Indonesia.

## **BAB III UPAYA INDONESIA MENINGKATKAN DAYA SAING RUMPUT LAUT DI PASAR ASEAN 2011 - 2014**

Pada Bab ini dijelaskan apa saja upaya yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan daya saing rumput laut di pasar ASEAN. Upaya internal merupakan salah satu upaya Indonesia dalam meningkatkan produksi, industry dan ekspor rumput laut di Indonesia. Kemudian bab ini menjelaskan tentang upaya eksternal yaitu kerjasama dengan Negara lain dan Organisasi Internasional.

## **BAB IV PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan bagaimana kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian yang diteliti oleh penulis.pada bab sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

